PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

KAJIAN KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT DALAM MEMANFAATKAN TUMBUHAN DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGANNYA UNTUK EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG, SULAWESI SELATAN

Jenis Penulisan:
PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan oleh:

Rudi Hermawan	E34050043	2005 (Ketua)
Yusi Indriani	E34051530	2005 (Anggota)
Koko Erliyanto	E34051865	2005 (Anggota)
Gilang Prastya Pambudi	E34062032	2006 (Anggota)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2008

HALAMAN PENGESAHAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA
PENULISAN ILMIAH

1. Judul Kegiatan	:	Kajian Kearifan Tradisional Masyarakat dalam Memanfaatkan Tumbuhan dan Kemungkinan Pengembangan untuk Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan
2. Bidang ilmu	:	Pertanian
3. Ketua Pelaksana/Penulis Utama		
a. Nama Lengkap	:	Rudi Hermawan
b. NIM	:	E34050043
c. Jurusan		Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
d. Institut	:	Institut Pertanian Bogor
e. Alamat Rumah	:	PPM Al Inayah Gang Masjid No. 55, Darmaga Bogor 16680
f. No. Telp./HP	:	085697074082/0251-623617
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis	:	3 orang
5. Dosen Pendamping		
a. Nama Lengkap dan Gelar	:	Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc
b. NIP	:	131 865 340
c. Alamat Rumah	:	BTN Darmaga Permai Blok B-5B Cihideung Ilir Ciampea Bogor.
d. No. Telp/HP	:	0251-626670/085218859288

Bogor, 6 Maret 2008

Menyetujui
Ketua Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

(Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F)
NIP 131 760 834

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Rudi Hermawan)
NIM E34050043

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, M.S)
NIP. 131 473 999

Dosen Pendamping

(Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc)
NIP. 131 865 340

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

1. Judul Tulisan yang Diajukan: Kajian Kearifan Tradisional Masyarakat dalam Memanfaatkan Tumbuhan dan Kemungkinan Pengembangan untuk Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan

2. Sumber Penulisan :
   Penelitian merupakan bagian kegiatan "Studi Konservasi Lingkungan" (SURILI) 2007 dengan tema kegiatan "Eksplorasi Flora Fauna Ekosistem Karst dan Budaya Masyarakat Lokal bagi Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan" oleh Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Rudi Hermawan. 2007. Kajian Kearifan Tradisional Masyarakat dalam Memanfaatkan Tumbuhan dan Kemungkinan Pengembangan untuk Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan. Bogor: Taman Nasional Bantimururng Bulusaraung, Sulawesi Selatan.

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Bogor, 6 Maret 2008

Menyetujui Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,	Ketua Pelaksana Kegiatan,
(Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F.) NIP 131 760 834	(Rudi Hermawan) NIM E34050043

KAJIAN KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT DALAM MEMANFAATKAN TUMBUHAN DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGANNYA UNTUK EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG, SULAWESI SELATAN

Rudi Hermawan, Koko Erliyanto, Yusi Indriani dan Gilang P. Pambudi.

Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor.

ABSTRAK

*Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan merupakan masyarakat yang telah terbiasa hidup di daerah karst. Kawasan karst merupakan kawasan yang memiliki ekosistem yang unik. Keunikan ekosistem tersebut dapat diketahui dari jenis-jenis tumbuhan yang dapat hidup dan adat masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada untuk kebutuhan hidup sehari-hari (etnobotani) seperti dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tanaman hias, obat-obatan bahan bangunan, dan manfaat lainnya. Keunikan yang ada di kawasan tersebut perlu dikaji untuk mendukung kepentingan pengembangannya, di antaranya dijadikan sebagai objek wisata alam (ekowisata). Hasil kajian yang dilakukan di Taman nasaional Bantimurung Bulusaraung (TN BaBul) tersebut berupa keunikan jenis-jenis tumbuhan yang ada dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Ekowisata merupakan suatu kecendrungan yang terus berkembang di Indonesia sesuai dengan kecendrungan masyarakat sekarang yang menginginkan hidup kembali pada sesuatu yang bersifat alami (*back to nature*).*

Kata kunci: Kawasan karst, etnobotani, ekowisata, masayarakat tradisional, *back to nature*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekosistem hutan bukit kapur (karst) merupakan salah satu ekosistem hutan hujan dataran rendah yang unik karena memiliki kondisi morfologi dan sifat batuan yang berbeda dengan tipe ekosistem lainnya. Bukit kapur terdiri dari batuan kapur yang mengandung karbonat kalsium/kalsit yang mudah larut oleh air hujan sehingga membentuk retakan-retakan dan terowongan yang menyerupai relief, yang menjadikan daerah karst menjadi unik (Ahmad, 2002).

Kondisi kawasan karst hanya memungkinkan spesies tumbuhan tertentu yang memiliki toleransi terhadap kerasnya tebing kapur untuk hidup dan berkembang biak (*survive*), sebagai contoh adalah vegetasi yang tumbuh di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN BaBul), Sulawesi Selatan. Sampai saat ini belum banyak kajian tentang vegetasi karst khususnya tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal termasuk di TN BaBul. Kajian vegetasi karst ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi kekayaan spesies dan cara pemanfaatannya oleh penduduk sekitar dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar bagi pengelolaan kawasan yang salah satunya dikembangkan sebagai objek wisata alam (ekowisata).

Kawasan TN BaBul memiliki keunikan tersendiri, terutama dari segi vegetasi yang tumbuh hampir di semua kawasan karst. Vegetasi yang tumbuh di kawasan karst mempengaruhi keberadan masyarakat di kawasan TN BaBul yang juga ikut memberikan pengaruh terhadap keberadaan kawasan tersebut. Banyak hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat, terhadap kawasan hutan karst sebagai penunjang kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun pembangunan dan modernisasi sudah mulai tampak dan berkembang di daerah sekitar TN BaBul, tampaknya masyarakat masih banyak yang memanfaatkan potensi tumbuhan yang terdapat di kawasan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sesuai dengan kearifan yang telah mereka miliki secara turun-temurun.

Menurut Nababan (1995) bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang dinamis yang berubah dari waktu ke waktu sebagai suatu proses adaptasi sesuai dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan lokalnya. Masyarakat yang mampu mempertahankan budaya tradisionalnya sebagian besar tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan. Masyarakat tersebut menjalin hubungan yang ramah dengan lingkungannya, karena mereka telah mengetahui bahwa hanya dengan lingkungan sekitar dapat mempertahankan hidup. Masyarakat tradisional secara kasat mata menurut pandangan masyarakat modern, mereka tidak mengalami kemajuan dalam mempertahankan hidup, padahal mereka merupakan masyarakat yang senantiasa berkembang seiring dengan tuntutan alam sekitar dan berdasarkan pada tindakan yang ramah lingkungan. Mereka memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan hidup sehari-hari. Keunikan yang dapat disebut juga sebagai *adat*, baik adat dalam perilaku sosial, adat dalam cara pengelolaan alam, cara bertani, atau secara umum mereka memiliki adat mengenai tata cara mengolah sumberdaya alam yang ada secara lestari. Keunikan dalam masyarakat yang tinggal di sekitar atau di dalam kawasan hutan.

Keunikan tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi kepentingan pengembangan TN BaBul ke depan, agar kearifan tradisional yang ada di tengah masyarakat dapat berjalan terus, tanpa terputus karena perubahan status kawasan hutan yang ada di sekitar mereka, maka kearifan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan (etnobotani) penting untuk digali dan dikembangkan agar bisa menjadi potensi wisata alam (ekowisata) sehingga masyarakat lokal akan merasa diuntungkan dengan adanya adat dan budaya mereka yang dapat menambah pendapatan sehari-hari. Kearifan tradisional dikatakan sebagai potensi wisata sesuai dengan pandangan Yoeti (1997) bahwa potensi wisata merupakan objek wisata yang dapat dilihat, disaksikan, dirasakan atau dilakukan. Nilai tambah lain dari kearifan tradisional untuk dijadikan objek wisata alam (ekowisata) karena akan menarik banyak pengunjung yang datang dari waktu ke waktu yang mana mereka memiliki kecendrungan untuk kembali ke alam (*back to nature*).

Tujuan

Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan (etnobotani) dan kemungkinan pengembangannya untuk ekowisata di TN BaBul, Sulawesi Selatan.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian dilakukan di kawasan TN BaBul, Sulawesi Selatan dari 11-26 Agustus 2007. Kajian etnobotani dilakukan di tiga lokasi pengamatan dengan alokasi sebagai berikut :

Survei lapangan	: 11 dan 12 Agustus 2007
Lokasi pertama (Panaikang)	: 13 – 14 Agustus 2007
Lokasi kedua (Pattunuang)	: 15 – 17 Agustus 2007 dan 20 – 22 Agustus 2007
Lokasi ketiga (Mallawa)	: 19 – 22 Agustus 2007

Bahan dan Alat Penelitian

Peralatan yang digunakan antara yaitu kamera digital, *Global Positioning System* (GPS), *field guide book* (buku panduan lapang), kompas, alkohol 40% dan alat tulis.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang diambil meliputi biodata responden, jenis tumbuhan yang biasa digunakan, kegunaan dan manfaat jenis tumbuhan, serta bagian tumbuhan yang digunakan. Kajian etnobotani dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar lokasi pengamatan yaitu Panaikang, Pattunuang, dan Mallawa. Masyarakat yang dijadikan sasaran wawancara yaitu tokoh masyarakat, dukun, masyarakat biasa. Pengambilan data etnobotani di Panaikang dilakukan dengan mewawancarai warga dan Ketua RT sekitar kawasan, di Pattunuang mewawancarai keluarga dukun dan masyarakat biasa, sedangkan di Mallawa mewawancarai lurah dan Ketua RT.

HASIL

Berdasarkan wawancara dan pengamatan lapanng yang dilakukan terhadap masyarakat di wilayah Panaikang, Pattunuang, dam Mallawa, diperoleh data mengenai jenis-jenis tumbuhan yang biasa dimanfaatkan masyarakat sebanyak 66 spesies (tabel 3). Jenis-jenis tumbuhan yang biasa dimanfaatkan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi: (1) Tumbuhan pangan 17 spesies; (2) Tumbuhan obat 32 spesies; (3) Tanaman hias 7 spesies; (4) Bahan bangunan (konstruksi) 13 spesies, dan (5) Lainnya (perkakas, pohon peneduh, shampo) 6 spesies.

Hasil penelitian etnobotani yang diperoleh dengan cara wawancara terhadap responden dan meninjau langsung ke lapangan.

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan

No.	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Cara Pemanfaatan
1.	Aren (*Arenga pinnata*)	Nira diambil untuk diolah menjadi gula aren dan balao, buahnya dibuat kolang-kaling dengan cara direbus atau dibakar
2.	Bambu	Bambu yang masih muda dapat dimakan dan buluh bambu yang tua dapat digunakan sebagai penampung nira
3.	Bukang-Bukang	Daun dapat dijadikan gulai
4.	Gadung (*Smilax china*)	Umbi dapat diolah menjadi keripik
5.	Jambu Biji (*Psidium guajava*)	Buahnya dapat dimakan
6.	Jamur Tipisi	Disayur
7.	Jeruk Bali	Dimakan buahnya
8.	Keladi	Umbi dapat direbus atau dibuat keripik
9.	Kelapa (*Cocos nucipera*)	Buah untuk dimakan, batok kelapa digunakan sebagi cetakan dalam membuat gula aren
10.	Kemiri (*Aleurites mollucana*)	Bumbu masak

11.	Kirasa	Bahan campuran untuk mencegah penguapan nira
12.	Mangga (*Mangifera indica*)	Buahnya dapat dimakan
13.	Nangka (*Arthocarpus heterophyllus*)	Buah masak dapat dimakan langsung dan buah muda dapat dijadikan sayur
14.	Nanas (*Rhoeo discolor*)	Buah dapat dimakan
15.	Paliasa	Daunnya dapat dijadikan lalapan
16.	Pisang (*Musa paradisiaca*)	Buah untuk dimakan
17.	Simeng	Buahnya dapat dimakan dengan dicampur gula
18.	Tepus (*Achasma megalochelios*)	dapat dimakan

Tabel 2. Tumbuhan yang digunakan sebagai tanaman hias

No.	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Cara Pemanfaatan
1.	Anggrek Dupa	Ditanam sebagai penghias pekarangan rumah
2.	Anggrek vanda	Ditanam sebagai penghias pekarangan rumah
3.	Anggrek	Ditanam sebagai penghias pekarangan rumah
4.	Keladi Tikus (*Typhonium flageliforme* Blume)	Ditanam sebagai penghias pekarangan rumah
5.	Paku andam *(Dicranopteris dichotoma)*	Ditanam sebagai penghias pekarangan rumah

Tabel 3. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan

No.	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Cara Pemanfaatan
1.	Asam Bertolak Belakang (*Cempa Sibokori*)	Daun direbus kemudian air rebusan diminum (untuk melancarkan kencing dan obat penyakit dalam)
2.	Bacang (*Mangifera foetida)*	Kulit batang di ambuil untuk direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas air kemudian airnya diminum (obat sakit perut)
3.	Banga	Pangkal daun ditumbuk kemudian dibalurkan pada bagian yang disengat tawon
4.	Belimbing wuluh *(Averrhoa bilimbi)*	Daun direbus kemudian diminum airnya (obat darah tinggi)
5.	Bodong-bodong	Obat panas
6.	Bukang-Bukang	Obat mencret darah (kulit kayu ditoreh kemudian direbus dan diminum)
7.	Cakar ayam	Mengobati diabetes
8.	Cendana (*Santalum albu)*	Obat sakit gigi
9.	Daun Birah	Obat diabetes (Daun direbus kemudian air rebusan diminum)
10.	Jambu Biji *(Psidium guajava)*	Obat diare

11.	Jambu mete *(Anacardium accidentale)*	Tumbuhan Obat
12.	Jamur Tipisi	Obat penyakit dalam
13.	Kadaka	Tumbuhan Obat
14.	Kalelendidi	Dibuat jamu
15.	Kapuk (*Ceiba pentandra)*	Getahnya diambil kemudian dioleskan ke gigi yang sakit
16.	Kayu Rita	Kulit kayu direbus lalu diminum (obat demam)
17.	Kemiri (*Aleurites moluccana)*	Tumbuhan Obat
18.	Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus)*	Tumbuhan Obat (direbus kemudian airnya diminum)
19.	Kupu sanda	Tumbuhan Obat (Obat luka)
20.	Mangga (*Mangifera indica)*	Getahnya dioleskan ke bagian gigi yang sakit (obat sakit gigi)
21.	Nanas (*Rhoeo discolor)*	menyembuhkan bengkak diujung jari (menggosokkan ujung daun nanas yang telah direndam dalam air dingin)
22.	Padakka	Tumbuhan Obat (Obat kudis)
23.	Paliasa	Obat penyakit dalam dan penyakit kuning
24.	Pasando	Daun ditumbuk kemudian dibalurkan pada bagian tubuh yang luka (obat luka)
25.	Pegagan/daun Liu-liu	Daun dilumatkan, kemudian diperas hingga keluarnya air, air yang keluar ditetskan ke dalam bagian telinga (obat sakit telinga)
26.	Pinang (*Areca catechu)*	Tumbuahan Obat
27.	Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm f.) Ness)	direbus kemudian airnya diminum
28.	Pisang (*Musa paradisiaca)*	menghentikan pendarahan dengan cara menempelkan potongan anakan pada luka
29.	Ruku-ruku Bembe / Bandotan (*Ageratum conyzoides)*	Tumbuhan Obat (Obat luka gores)
30.	Sangitan / Jabe-jabe	Ditumbuk dan dicampur sedikit air kemudian dikompreskan (obat turun panas)
31.	Sawi tanah (*Nasturtium montanum)*	Daun direbus dan diminum airnya pada pagi dan sore hari (obat Kencing batu)
32.	Sembung (*Blumea balsamifera)*	Tumbuhan Obat (anti kencing manis)
33.	Tali Balao	Tumbuhan Obat (Diabetes)
34.	Tabulapo	Tumbuhan Obat (penurun panas)
35.	Tebu Lanceng	Pelepah daun dibakar kemudian direbus,lalu airnya diminum(penurun panas)

Tabel 4. Tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan

No.	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Cara Pemanfaatan
1.	Banyoro	Kayu dapat dibuat papan
2.	Kananga	Kayu sebagai bahan bangunan
3.	Katondeng	Kayu untuk tiang bangunan

4.	Kere	Kayu untuk tiang bangunan
6.	Languting	Kayu untuk tiang bangunan
7.	Langotintandru	Kayu untuk tiang bangunan
8.	Londrong	Kayu dapat dibuat triplek
9.	Maraliking	Kayu untuk dijadikan papan
10.	Mangga (*Mangifera indica)*	kayu dapat dimanfaatkan untuk kayu bangunan
11.	Nangka (*Arthocarpus heterophyllus)*	kayu dapat dimanfaatkan untuk kayu bangunan
12.	Nipah (*Nypa fruticans)*	Atap Bangunan
13.	Rumbia (*Imperata cilindrica*)	Atap Bangunan
14.	Tiga Daun	Kayu dapat dibuat papan

Tabel 5. Tumbuhan yang memiliki manfaat lainnya

No.	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Cara Pemanfaatan
1.	Bambu	Buluhnya digunakan sebagai penampung nira
2.	Gmelina (*Gmelina arborea)*	Pohon peneduh (ditanam di pekarangan rumah)
3.	Jati (*Tectona grandis)*	Pohon peneduh (ditanam di pekarangan rumah)
4.	Kelapa (*Cocos nucifera)*	Batok kelapa digunakan sebagi cetakan dalam membuat gula aren
5.	Langir	Kosmetik dan aromatik (shampo tradisional)
6.	Sua-Sua	Kulit Kulit dapat dijadikan tali pengikat

PEMBAHASAN

Kearifan tradisional masyarakat sekitar TN BaBul dalam memanfaatkan tumbuhan (etnobotani) sampai sekarang masih terus berlangsung. Kajian etnobotani menurut Martin (1998) merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Hasil kajian etnobotani di TN BaBul menunjukkan lebih kurang 65 spesies tumbuhan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk pangan, pengobatan tradisional tumbuhan hias dan bahan bangunan. Spesies tumbuhan pangan yang ditemukan diantaranya aren (*Arenga pinnata),* keladi (*Caladium* sp), dan gadung (*Dioscorea* sp); spesies tumbuhan obat antara lain pulai (*Alstonia scholaris),* meniran *(Phyllianthus niruri)*; spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias adalah anggrek (Orchidaceae), seperti *Phalaenopsis* spp dan *Vanda* spp

Etnobotani yang berkembang di masyarakat sekitar TNBaBul tersebut dapat dikembangkan sebagai objek wisata alam (ekowisata). Terdapat dua aspek etnobotani yang dianggap menonjol dan berpotensi untuk dijadikan sebagai obyek ekowisata di TNBaBul yaitu pemanfaatan aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Pattunuang dan koleksi penangkaran anggrek secara alami di Barugae, Kecamatan Mallawa.

Aren dapat tumbuh subur di Pattunuang meskipun lokasi tersebut merupakan kawasan karst yang cenderung memiliki lapisan tanah yang tipis. Hal ini karena aren memiliki susunan perakaran yang dangkal (Soeseno, 2000). Aren termasuk jenis pohon yang kaya manfaatnya, mulai dari daun, buah, akar, ijuk, batang, hingga air nira yang dihasilkan oleh tumbuhan ini. Daun aren biasa digunakan oleh masyarakat, khususnya dalam kawasan Pattunuang TN BaBul untuk membuat kerajinan tangan (anyaman) yang bisa digunakan sebagai atap dan sekat bangunan. Buah aren merupakan bahan untuk membuat kolang-kaling yang bisa dilakukan dengan cara merebus atau membakar buah tersebut, kemudian biji yang masih mudanya diambil. Proses pengolahan aren tersebut agar menjadi barang yang bermanfaat dalam prosesnya akan mengalami pengolahan dengan seni-seni tertentu. Seni dalam pengolahan tersebut merupakan potensi yang dapat dijadikan kegiatan ekowisata sehingga dapat menambah penghasilan penduduk sekitar.

Selain daun dan buahnya, aren juga menghasilkan nira yang dapat diolah menjadi minuman dan gula aren. Minuman yang dibuat dari nira dikenal dengan sebutan *balok*. *Balok* merupakan nama minuman Sulawesi Selatan yang bahannya dari air nira yang difermentasikan, yang memiliki rasa asam dengan warna air agak keputihan seperti air kelapa, rasa *balok* yang unik dan khas akan terus mengalami perubahan rasa seiring berjalannya waktu karena mengalami perombakan oleh bakteri. Menurut Sunanto (1993) bahwa nira aren segar yang manis jika dibiarkan masih tetap di dalam bumbung bambu akan mengalami proses fermentasi, karena di dalam nira terdapat sel-sel ragi *Saccharomyces tuac*, dan mempunyai kadar etanol 4%.

Manfaat lain dari *Arenga pinatta* Merr. adalah sebagai bahan baku pembuatan gula aren. Pembuatan gula aren yang beralangsung di Pattunuang masih bersifat tradisional, mulai dari pengambilan bahan baku berupa nira yang diambil langsung dari pohon aren hingga proses pengolahannnya yang dimasak di atas tungku (Gambar 1).

Gambar 1 Proses pembuatan gula aren di Pattunuang TN BaBul.

Pada proses pengambilan nira dari pohon, harus dilakukan dengan cara memanjat sampai pada ketingian dimana terdapat tongkol (tandan) pada batang yang akan dipotong dan diambil airnya untuk ditampung di bumbung bambu. Bumbung bambu yang digunakan untuk menampung nira memiliki volume kurang lebih 30 liter. Perlu diadakannya perlakuan khusus agar air nira yang dihasilkan dari batang yang telah dipotong tadi lebih banyak, yaitu dengan cara dipukul-pukul. Ruas bambu yang digantungkan untuk menampung nira dipasang pada pagi hari dan akan diambil kembali pada siang hari untuk kemudian digantikan dengan bambu baru yang berukuran lebih besar.

Proses pengolahan pertama yaitu perebusan nira di atas tungku yang terbuat dari tanah. Proses pengambilan nira dari pohon aren, cara mengolah nira menjadi gula, peralatan yang digunakan, serta bahan lain yang dicampurkan dalam pembuatan gula aren merupakan daya tarik tersendiri untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata.

Aren dapat dijadikan objek ekowisata karena cara pengolahan dan hasilnya dapat dimakan, lain halnya dengan anggrek yang ditangkarkan secara alami oleh penduduk sekitar TN BaBul. Penduduk lokal yang ada di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, menanam aren secara alami, tanpa adanya penambahan pupuk kimia terhadap aren tersebut. Cara pengelolaan yang alami tersebut merupakan kegiatan yang tidak mudah dan tidak semua orang mengetahuinya.

Anggrek yang dibudidayakan secara alami akan berbunga menurut siklus yang alami juga. Hal ini merupakan daya tarik bagi para wisatawan karena keadaan tersebut merupakan suatu keunikan yang dapat dijelaskan oleh seorang pemandu. Pemandu (*interpreter*) yang yang diperlukan dari penduduk lokal itu sendiri, karena mereka akan lebih menjiwai cara menginterpretasikan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar sebagai tempat kelahirannya.

Selain cara pengolahan aren dan cara pembudidayaan anggrek, ada juga kearifan tradisional lain yaitu cara masyarakat menggunakan berbagai jenis tumbuhan dari alam sebagai obat-obatan, bahan bangunan dan pangan. Dari bahan dasar tumbuhan yang ada di kawasan karst tersebut, masyarakat tradisional dapat melakukan pengobatan secara alami.

Pemanfaatan tumbuhan untuk dijadikan bahan bangunan, seperti untuk membuat atap rumah mereka masih ada yang menggunakan dari ijuk dan daun nipah. Selain keunikan dalam menggunakan tumbuhan, mereka juga memiliki keunikan dalam bentuk desain pembuatan rumah. Rumah-rumah penduduk yang dibuat dengan bentuk kaki yang tinggi, khususnya untuk rumah panggung.

Selain dari cara pemanfaatan oleh masyarakat lokal, berbagai jenis tumbuhan tersebut sangat menarik untuk dijadikan objek wiasta alam yaitu dilihat dari keunikan dari tempat tumbuhnya (habitat) yaitu berada di kawasan karst yang cenderung bertebing yang curam.

KESIMPULAN

Masyarakat lokal memiliki kearifan tradisional dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Kegiatan pengelolaan terhadap sumber daya tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari secara pas-pasan, tetapi juga dapat ditingkatkan penghasilannya dengan cara menjual keunikan-keunikan tersebut sebagai daya tarik ekowisata. Ekowisata merupakan minat rekreasi yang lebih mengarah pada suatu aktifitas untuk kembali ke alam *(back to nature)* yang merupakan kecendrungan yang ada pada masyarakat sekarang.

Potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata di TNBaBul di antaranya adalah cara pengelolaan aren, cara budidaya anggrek secara alami, dan cara pemanfaatan tumbuhan alam lainnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari serperti bahan bangunan, obat-obatan dan kosmetik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 2002. *Vegetasi Karst.* Makalah Pelatihan Tekhnik Eksplorasi Gua dan Lingkungan Karst Se-Indonesia Timur di Makasar. 21-25 April, 2002.

Martin, G.J. 1998. *Etnobotani.* penerjemah: Maryati Mohamed. Kinabalu: Natural History Publications (Borneo).

Nababan, Abdon. 1995. Kearifan *Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia.* Di dalam Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Jurnal ANALISIS CSIS tahun XXIV No.6, November-Desember 1995. Jakarta: CSIS. Hlm 421-435.

Soeseno, Slamet. 2000. *Bertanam Aren.* Depok: Penebar Swadaya.

Sunanto, Hatta. 1993. *Aren- Budidaya dan Multigunanya.* Yogyakarta: Kanisius.

Rimbawati, Anggunis. 2003. *Studi Potensi Wisata Alam dan Konsep Pengembangannya di Areal HTI PT.* Finnantara Intiga Distrik I Mengkiang Unit Sanggau Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Skripsi. Bogor: Sarjana Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Hlm 4-5.